

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kecamatan Bawang

Wilayah kecamatan Bawang terletak di 7 km sebelah Barat dari kota Banjarnegara dan mempunyai luas 5.520.637 hektar atau 55,21 km². Secara administrasi terdiri dari 18 desa. Jumlah penduduk 53.613 jiwa dan tingkat kepadatan 971 / km. Kecamatan Bawang di batasi oleh 4 kecamatan dan 1 kabupaten, yaitu di sebelah utara kecamatan Wanadadi, Timur kecamatan Banjarnegara dan kecamatan Pagedongan, Selatan kabupaten Kebumen dan Barat kecamatan Purwonegoro.

Sarana kesehatan yang terdapat di kecamatan Bawang meliputi 2 puskesmas, yaitu puskesmas Bawang 1 dan puskesmas Bawang 2. Terdapat 2 puskesmas pembantu, yaitu puskesmas pembantu Masaran dan puskesmas pembantu Kutayasa. Terdapat 3 dokter dan 30 bidan yang bekerja di puskesmas Bawang 1, puskesmas Bawang 2 dan Bidan Praktek Swasta (BPS). Jumlah bidan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah yang sudah pelatihan APN 15 orang dan yang belum pelatihan APN 11 orang, yang melakukan praktek pertolongan persalinan baik di pelayanan swasta maupun di tempat kerjanya.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Kecamatan Bawang Tahun 2009

Berdasarkan penelitian di lapangan didapatkan karakteristik responden berdasarkan umur adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Kecamatan Bawang
Tahun 2009

USIA	BIDAN PRA PELATIHAN APN		BIDAN PASCA PELATIHAN APN		TOTAL	
	N	%	n	%	n	%
20 – 30 th	6	54.54	3	20	9	34.61
31 – 40 th	5	45.45	7	46.66	12	46.15
41 – 50 th	0	0	2	13.33	2	7.69
51 – 60 th	0	0	3	20	3	11.53
JUMLAH	11	100	15	100	26	100

Sumber : Data Primer

Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar sebanyak 12 responden (46.15 %) berumur 31 – 40 tahun, Sebagian kecil sebanyak 2 responden (7.69 %) berumur 20 – 30 tahun .

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Kecamatan Bawang Tahun 2009

Tabel 4.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Kecamatan
Bawang Tahun 2009

JENIS PENDIDIKAN	BIDAN PRA PELATIHAN APN		BIDAN PASCA PELATIHAN APN		TOTAL	
	N	%	n	%	n	%
D I	3	27.27	9	60	12	46,15
D III	8	72.72	6	40	14	53,84
JUMLAH	11	100	15	100	26	100

Sumber : Data Primer

Dari tabel di atas menunjukkan sebagian besar sebanyak 14 responden (53.84 %) berpendidikan D III.

4. **Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja di Kecamatan Bawang Tahun 2009**

Tabel 4.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja di Kecamatan Bawang Tahun 2009

MASA KERJA	BIDAN PRA PELATIHAN APN		BIDAN PASCA PELATIHAN APN		TOTAL	
	N	%	n	%	n	%
0 – 10 tahun	6	54.54	5	33.33	11	42,30
11 – 20 tahun	5	45.45	5	33.33	10	38,46
21 – 30 tahun	0	0	5	33.33	5	19,23
JUMLAH	11	100	15	100	26	100

Sumber : Data Primer

Dari data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar sebanyak 11 responden (42.30 %) mempunyai masa kerja 0 – 10 tahun, sedang sebagian kecil sejumlah 5 responden (19.23 %) mempunyai masa kerja 21 – 30 tahun.

5. **Analisis Univariat**

a. Faktor – Faktor Penyebab Kejadian *Laserasi Perineum* Ibu Bersalin di Kecamatan Bawang tahun 2009

1) Kejadian *Laserasi Perineum* Ibu Bersalin karena Faktor Berat Badan Janin

Tabel 4.4. Kejadian *Laserasi Perineum* Ibu Bersalin karena Faktor Berat Badan Janin Tahun 2009

FAKTOR JANIN	KEJADIAN LASERASI PERINEUM				TOTAL	
	BIDAN PRA PELATIHAN APN		BIDAN PASCA PELATIHAN APN			
	n	%	N	%	n	%
BB < 3000 gr	1	3.22	2	18.18	3	7.14
BB 3000–3500 gr	18	58.06	1	9.09	19	45.23
BB > 3500 gr	12	38.70	8	72.72	20	47.61
JUMLAH	31	100	11	100	42	100

Sumber : Data Primer

Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar sejumlah 24 kasus (58.53 %) kejadian *laserasi perineum* terjadi karena berat badan janin > 3500 gram dan sebagian kecil sejumlah 2 kasus (4.8 %) terjadi pada janin dengan berat badan < 3000 gram.

2) Kejadian *Laserasi Perineum* Ibu Bersalin karena Faktor *Gravida*

Tabel 4.5. Kejadian *Laserasi Perineum* Ibu Bersalin karena Faktor *Gravida* Tahun 2009

GRAVIDA	KEJADIAN LASERASI PERINEUM				TOTAL	
	BIDAN PRA PELATIHAN APN		BIDAN PASCA PELATIHAN APN			
	N	%	n	%	n	%
Gravida I	14	45.16	8	72.72	22	53.65
Gravida II	13	41.93	3	27.27	15	36.58
Gravida III	4	12.90	0	0	4	9.75
JUMLAH	31	100	11	100	41	100

Sumber : Data Primer

Dari data di atas menunjukkan sebagian besar sebanyak 22 kasus (53.65 %) kejadian *laserasi perineum* terjadi karena *gravida I* (*primipara*) karena *perineumnya* yang belum elastis. Sebagian kecil sejumlah 4 responden (9.75 %) terjadi pada *gravida III*.

3) Kejadian *Laserasi Perineum* Ibu Bersalin karena Sebab LainTabel 4.6. Kejadian *Laserasi Perineum* Ibu Bersalin karena Sebab Lain

Tahun 2009

SEBAB LAIN	KEJADIAN LASERASI PERINEUM				TOTAL	
	BIDAN PRA PELATIHAN APN		BIDAN PASCA PELATIHAN APN			
	N	%	n	%	n	%
Sudut Arcus Pubis kecil	0	0	1	9.09	1	2.38
Partus Praesipitatus	3	9.67	1	9.09	4	9.52
JUMLAH	3	9.67	2	18.18	5	11.90

Sumber : Data Primer

Dari data tersebut menunjukkan sebagian kecil sejumlah 5 kasus (11.90 %) kejadian *laserasi perineum* disebabkan karena faktor *arcus pubis* dan *partus praesipitatus* (proses persalinan pada kala I kurang dari 3 jam).

4) Kejadian *laserasi perineum* oleh bidan dengan latar belakang pendidikan D I dan D IIITabel 4.7. Kejadian *laserasi perineum* oleh bidan dengan Latar Belakang Pendidikan D I dan D III.

PENDIDIKAN	KEJADIAN <i>LASERASI PERINEUM</i>			
	BIDAN <i>PRA</i> PELATIHAN APN		BIDAN <i>PASCA</i> PELATIHAN APN	
	n	%	N	%
D I	3	25	4	33.33
D III	8	57.15	6	42.85
JUMLAH	11	82.15	10	76.18

Sumber : Data Primer

Dari data tersebut menunjukkan hanya sebagian kecil sejumlah 3 orang (25 %) kejadian *laserasi perineum* ibu bersalin dilakukan oleh bidan *pra* pelatihan APN dengan latar belakang pendidikan DI dan sebagian besar sejumlah 8 orang

(57.15 %) kejadian *laserasi perineum* ibu bersalin dilakukan oleh bidan *pra* pelatihan APN dengan latar belakang pendidikan D III

- a. Penatalaksanaan Pertolongan Persalinan oleh Bidan *Pra* dan *Pasca* Pelatihan APN

Tabel 4.8. Penatalaksanaan Pertolongan Persalinan oleh Bidan *Pra* dan *Pasca* Pelatihan APN Tahun 2009

PENATALAKSANAAN PERTOLONGAN PERSALINAN	BIDAN <i>PRA</i> PELATIHAN APN		BIDAN <i>PASCA</i> PELATIHAN APN		TOTAL	
	n	%	n	%	N	%
Sangat Terampil	0	0	15	100	15	57.69
Kurang Terampil	11	100	0	0	11	42.307
Tidak Terampil	0	0	0	0	0	0
Sangat Tidak Terampil	0	0	0	0	0	0
Jumlah	11	100	15	100	26	100

Sumber : Data Primer

Dari data di atas menunjukkan bahwa penatalaksanaan pertolongan persalinan oleh semua bidan *pasca* APN sebanyak 15 responden (57.69 %) tergolong sangat terampil, sedangkan penatalaksanaan pertolongan persalinan oleh semua bidan *pra* pelatihan APN sebanyak 11 responden (42.307 %) tergolong kurang terampil.

6. Analisis Bivariat

- a. Hasil Tabulasi Silang Penatalaksanaan Pertolongan Persalinan dengan Kejadian *Laserasi Perineum* Ibu Bersalin

Tabel 4.8. Tabulasi Silang antara Penatalaksanaan Pertolongan Persalinan dengan Kejadian *Laserasi Perineum* Tahun 2009

PENATALAKSANAAN PERTOLONGAN PERSALINAN	BIDAN PRA PELATIHAN APN		BIDAN PASCA PELATIHAN APN		TOTAL	
	KEJADIAN LASERASI PERINEUM	%	KEJADIAN LASERASI PERINEUM	%	KEJADIAN LASERASI PERINEUM	%
Sangat Terampil	0	0	11	100	11	26.19
Kurang Terampil	31	100	0	0	31	73.80
Tidak Terampil	0	0	0	0	0	0
Sangat Tidak Terampil	0	0	0	0	0	0
JUMLAH	31	100	11	100	42	100

Sumber : Data Primer

Dari data diatas menunjukkan sebagian kecil kejadian *laserasi perineum* sejumlah 11 kasus (26.19 %) terjadi pada bidan *pasca* pelatihan APN yang tergolong terampil, sedang sebagian besar sebanyak 31 kasus (73.80 %) kejadian *laserasi perineum* terjadi pada bidan *pra* pelatihan APN yang tergolong terampil.

- b. Hasil Analisis Hubungan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dideskripsikan hubungan antara bidan *pra* dan *pasca* pelatihan APN dengan kejadian *laserasi perineum* ibu bersalin adalah sebagai berikut :

Dari hasil uji *Spearman Rank* didapat nilai $p = 0.001 < 0,005$ berarti H_0 ditolak. Jadi ada hubungan antara bidan *pra* dan *pasca* pelatihan APN dengan kejadian *laserasi perineum* ibu bersalin..

c. Hasil Uji Kekuatan Hubungan dengan *Koefisien Kontingensi*

Berdasarkan hasil penelitian keeratan hubungan (ρ) sebesar - 0.625. ini berarti angka negatif yang menunjukkan arah berlawanan, jadi semakin tinggi keterampilannya semakin kecil kejadian *laserasi perineum* ibu bersalinnya dengan keeratan hubungan yang kuat.

d. Hasil Uji Beda dengan *Mann Whitney U - Test*

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dideskripsikan tidak ada perbedaan derajat kasus *laserasi perineum* ibu bersalin antara bidan *pra* dan *pasca* pelatihan APN adalah sebagai berikut :

Dari uji *Mann-Whitney U - Test* (tabel diatas) diperoleh nilai $p = 0,853 (>0,05)$ berarti H_0 di terima, sehingga tidak ada perbedaan derajat *laserasi perineum* ibu bersalin antara bidan *pra* dan *pasca* pelatihan APN.

B. Pembahasan

1. Faktor – Faktor Penyebab Kejadian *Laserasi Perineum* Ibu Bersalin di Kecamatan Bawang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *laserasi perineum* ibu bersalin sebagian besar terjadi karena berat badan janin lebih dari 3500 gram adalah 24 kasus (58.53 %) dan *gravida* I (*primipara*) sebanyak 22 kasus (53.56 %). Hal ini sesuai dengan landasan teori bahwa berat badan janin yang besar menyebabkan peregangan *perineum* yang terlalu lebar sedangkan pada *gravida* I (*primipara*) terjadinya *laserasi perineum* karena *perineum* belum elastis.

Faktor lain penyebab *laserasi perineum* ibu bersalin disebabkan karena *gravida* II sebanyak 15 kasus (36.58 %), karena berat badan janin 3000 - < 3500 gram sebanyak 13

kasus (31,70 %), karena *gravida* III sebanyak 4 kasus (9.75 %), karena *Partus praesipitatus* sebanyak 4 kasus (9.75 %) dan karena sudut *arcus pubis* yang kecil sebanyak 1 kasus (2.43 %).

Hal ini sesuai dengan teori bahwa faktor – faktor yang menyebabkan *laserasi perineum* adalah faktor penolong, faktor ibu dan faktor janin.

a. Faktor Penolong

Diantaranya di dalam keterampilan menolong persalinan ada pimpinan dan teknik melahirkan yang dapat mengurangi kejadian *laserasi perineum*. Kerjasama yang baik antara penolong dengan pasien sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan yaitu kualitas persalinan dapat terjaga pada tingkat yang optimal.

b. Faktor Ibu

Kejadian *laserasi* banyak terjadi pada *gravida* I (*Primipara*) karena *perineum* belum elastis. Hal ini juga terjadi pada seluruh kasus *partus praesipitatus*, karena pasien tidak mampu berhenti mengejan sehingga persalinan diselesaikan dengan tergesa – gesa. Sebagian kecil lain disebabkan karena sudut *arcus pubis* yang kecil dengan pintu bawah panggul yang sempit sehingga menekan kepala bayi ke arah *posterior* melewati *perineum*.

b. Faktor Janin

Sesuai dengan teori bahwa berat badan janin yang besar membuat peregangan *perineum* yang maksimal sehingga memudahkan terjadi *laserasi perineum* ibu bersalin.

2. Penatalaksanaan Pertolongan Persalinan oleh Bidan *Pra* dan *Pasca* Pelatihan APN di Kecamatan Bawang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penatalaksanaan pertolongan persalinan oleh bidan *pasca* pelatihan APN sebanyak 15 responden (57.69 %) tergolong sangat terampil. Sedangkan penatalaksanaan pertolongan persalinan bidan *pra* pelatihan APN sebanyak 11 responden (42.30 %) tergolong kurang terampil.

Hasil tabulasi silang penatalaksanaan pertolongan persalinan dengan kejadian *laserasi perineum* ibu bersalin menunjukkan bahwa sebagian kecil kejadian *laserasi perineum* sebanyak 11 kasus (26.19 %) terjadi pada bidan *pasca* pelatihan APN yang tergolong sangat terampil, sedang sebagian besar kejadian *laserasi perineum* sebanyak 31 kasus (73.80 %) terjadi pada bidan *pra* pelatihan APN yang tergolong kurang terampil.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa tujuan pelatihan APN adalah menjaga kelangsungan hidup dan memberikan derajat kesehatan yang tinggi bagi ibu dan bayinya, melalui upaya yang terintegrasi dan lengkap tetapi dengan *intervensi* yang seminimal mungkin agar prinsip keamanan dan kualitas dapat terjaga pada tingkat yang diinginkan (optimal). Jadi peran bidan dalam pertolongan persalinan sangat penting karena dibutuhkan pimpinan dan teknik melahirkan yang tepat dan terampil dari seorang penolong persalinan untuk menurunkan angka kejadian *laserasi perineum* ibu bersalin. Demikian pula yang diharapkan dari diadakannya pelatihan APN untuk meningkatkan keterampilan secara teknis seperti pada tujuan akhir pelatihan APN yaitu peserta latih harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan sehingga mampu untuk memberikan asuhan persalinan yang aman dan bersih serta mencegah terjadinya komplikasi disetiap tahapan persalinan.

3. Hubungan antara Bidan *Pra* dan *Pasca* Pelatihan APN dengan Kejadian *Laserasi Perineum* Ibu Bersalin di Kecamatan Bawang Tahun 2009

Hasil penelitian menunjukkan $p = 0.001 < 0.005$ berarti H_0 ditolak, jadi ada hubungan antara bidan *pra* dan *pasca* pelatihan APN dengan kejadian *laserasi perineum* ibu bersalin di kecamatan Bawang. Hasil penelitian ini baru pertama kali diketahui karena belum pernah diteliti oleh orang lain.

Dilihat dari hasil tabel *Spearman Rank* didapat ada hubungan antara bidan *pra* dan *pasca* pelatihan APN dengan kejadian *laserasi perineum* ibu bersalin. Dengan keeratan hubungan (ρ) sebesar - 0.625. Artinya angka negatif menunjukkan arah yang berlawanan, jadi semakin tinggi keterampilan bidan semakin kecil kejadian *laserasi perineum* ibu bersalin dengan keeratan hubungan yang kuat. Hal ini sesuai dengan Interpretasi dari *Koefisien Kontingensi* dengan nilai tabel sebagai berikut :

Tabel 5.9. Interpretasi *Koefisien Kontingensi*

NILAI KOEFISIEN KONTINGENSI	INTERPRETASI
Antara - 0.8 sampai 1.0	Sangat Kuat
Antara - 0.6 – 0.8	Kuat
Antara - 0.4 – 0.6	Sedang
Antara - 0.2 – 0.4	Rendah
Antara - 0.0 – 0.2	Sangat Rendah

Sumber : Sugiyono, 2007

Nilai negatif artinya bila satu variabel diturunkan maka akan menaikkan variabel yang lain.

4. Perbedaan Derajat *Laserasi Lerineum* Ibu Bersalin antara Bidan *Pra* dan *Pasca* Pelatihan APN di Kecamatan Bawang Tahun 2009

Hasil penelitian diperoleh nilai $p = 0.853$ (> 0.05) berarti H_0 diterima, sehingga tidak ada perbedaan derajat kasus *laserasi perineum* ibu bersalin antara bidan *pra* dan *pasca* pelatihan APN. Hal ini menunjukkan derajat kasus *laserasi perineum* ibu bersalin oleh bidan *pra* dan *pasca* pelatihan APN adalah sama yaitu terjadi antara derajat I dan II.

C. Keterbatasan

Keterbatasan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah, dalam hal mengidentifikasi kurang lengkap. Identifikasi yang kurang lengkap ini misalnya tidak adanya data mengapa penatalaksanaan penolong persalinan kurang terampil, apakah karena kurangnya sarana atau karena sikap kepatuhan dari penolong persalinan itu sendiri.